

PELATIHAN PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK BAGI PENGRAJIN UKM “CAHAYA SARI”

Veronika Kristanti P.L.

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Batik sebagai warisan dunia yang sudah diakui oleh UNESCO dan sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, yang mana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik, hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan perancangan tentang desain motif batik, baik secara non formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah, serta swasta juga meningkat. Adapun dalam menyambut program ini, masyarakat umum diharapkan juga dapat berperanserta untuk ikut mendukung program tersebut. Tujuan pelatihan ini untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan keterampilan tentang merancang desain motif batik. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah Bagaimana cara menjelaskan materi mengembangkan desain motif Batik kepada pengrajin batik tulis Cahaya Sari, Plupuh dan Bagaimana proses pembuatan batik tulis di Cahaya Sari, Plupuh. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen ini adalah karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan batik Cahaya Sari mampu merancang desain motif batik dengan mengembangkan motif batik yang dimiliki perusahaan tersebut.

Kata kunci: desain, motif, batik, Cahaya Sari.

Abstract

Batik is a world heritage that has been avowed by UNESCO and has become a traditional culture in Indonesia. Knowledge about batik becomes a must for people in Surakarta. Batik has been developed in all aspects of society, covering spreading information about batik, the process of batik making, marketing, and area location (industry centre). The training activity concerning the draft of batik motive design, formal as well as non formal in the education institutions, governmental institutions, and private institutions have increased. Public society is hoped to take part in supporting the program. The training aims to introduce batik as well as give an extra skill concerning to plan the batik motive design. This activity uses the methods of speech, demonstration, and autonomous assignment. The problem of training includes how to describe material in developing batik motive design to the craftsmen of batik tulis Cahaya Sari, Plupuh and how the process of batik tulis making in Cahaya Sari, Plupuh. Result of the training is that the employee and society around Cahaya Sari are able to plan batik motive design by developing batik motive belong to the institution.

Keywords: design, motive, batik, Cahaya Sari.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik sebagai warisan dunia yang sudah diakui oleh UNESCO dan sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, dimana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan tentang batik, baik secara non-formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah dan swasta juga meningkat. Adapun dalam menyambut program ini, masyarakat umum diharapkan juga dapat berperanserta ikut mendukung program tersebut, seiring hal tersebut pelatihan batik ini bertujuan pula untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan keterampilan tentang batik.

Kerajinan batik di Kabupaten Sragen merupakan warisan leluhur yang sudah berlangsung lebih dari seratus tahun. Pada mulanya kerajinan membatik dilakukan oleh para buruh batik laki-laki dan perempuan yang bekerja di perusahaan batik di Surakarta. Selanjutnya, para buruh batik mulai mengerjakan batikan sendiri di rumah sebagai kerajinan rakyat yang selanjutnya berkembang menjadi industri rumah (*home industry*). Pengembangan usaha industri batik Kabupaten Sragen secara resmi dimulai tahun 1985, merupakan salah satu sektor industri tekstil unggulan yang diharapkan bisa memberi kontribusi pertumbuhan ekonomi setelah industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (HPK) dan mebel. Kebijakan pemerintah daerah Sragen dalam pembangunan industri batik sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah, ditujukan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan produk batik yang bermutu dengan harga yang bersaing baik di pasar dalam maupun luar negeri.

Pembangunan industri batik terus dikembangkan hingga tahun 2010 Kabupaten

Sragen memiliki industri tekstil besar sebanyak 9 perusahaan dan 4.795 unit usaha kecil batik tulis yang tersebar di 20 kecamatan. Usaha kecil batik tulis tergabung dalam klaster industri batik. Dua klaster industri batik terbesar berada di Kecamatan Masaran meliputi tiga desa, yaitu Desa Pilang, Kliwonan dan Sidodadi, serta Kecamatan Plupuh yang meliputi Desa Jabung, Gedongan, dan Pungsari. Industri batik yang tumbuh di desa tersebut merupakan industri batik terbesar di luar klaster Surakarta (Solo) maupun Yogyakarta. Daerah industri batik yang terdapat di Kabupaten Sragen sendiri berada di Kecamatan Masaran dan Kecamatan Plupuh. Desa-desa yang merupakan sentra pengrajin batik di wilayah Kecamatan Masaran adalah Desa Kliwonan dan Desa Pilang, sedangkan yang berada di wilayah Kecamatan Plupuh antara lain di Desa Gedongan, Desa Jabung dan Desa Pungsari.¹

Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen berada di lokasi 4,5 km dari kecamatan Plupuh, Wilaya 23 km dari Kabupaten Sragen dan 20 km dari kota Solo. Perusahaan batik banyak berada di Desa Pungsari yang rata-rata tenaga kerja diambil dari penduduk setempat selain menjadi petani. Hasil signifikan dari dukungan pemerintah daerah Sragen bekerjasama dengan Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) Yogyakarta setelah mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi pengrajin batik ialah terbentuknya 85 UKM Batik yang mampu menyerap tenaga kerja laki-laki dan perempuan sebanyak 8.544 orang dan memberikan kontribusi pada pendapatan daerah Sragen sebesar Rp 2.351 milyar.

Faktor utama pemilihan pelatihan desain motif batik bagi pengrajin batik berbeda dibanding dengan pelatihan-pelatihan yang lain, yaitu: masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang mengadakan pelatihan-pelatihan yang sejenis, tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan keterampilan yang rumit, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar untuk produk batik tulis ciri khas Sragen berbasis objek situs Sangiran. Metode yang mengutamakan

interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga akan diperoleh metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka PKM ini berusaha mengembangkan motif batik dari sumber ide situs Sangiran, yang mengandung makna tentang kearifan lokal sebagai ciri khas batik tulis di Sragen sebagai upaya pengembangan motif batik dan peningkatan kualitas dan diversifikasi produksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan mencoba mengimplementasikan desain motif batik, Sragen tersebut kepada pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen yaitu Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari.

UKM batik Cahaya Sari memiliki dua areal kerja untuk pemrosesan batik. Rumah utama sebagai tempat tinggal sekaligus dijadikan tempat membatik oleh para pembatik, selain tempat untuk *finishing* dan *packing*. Rumah produksi terletak di depan rumah utama. Fasilitas yang dimiliki berupa empat meja printing untuk membuat batik printing, delapan *screen* untuk pembuatan batik printing, dua meja cap untuk pembuatan batik cap, dua mesin pider untuk mewarnai kain yang berukuran panjang 5 m sampai 20 m dan lebar 1,15 m yang biasa digunakan untuk mewarnai batik printing. Selain fasilitas tersebut, batik Cahaya Sari juga menyediakan fasilitas untuk proses pembatikan secara konvensional, diantaranya: kain, malam, kompor, wajan kecil, dan peralatan penunjang lainnya. Sentra industri batik di Desa Pungsari kebanyakan memproduksi batik cap, batik printing, dan batik kombinasi.²



Gambar 1. Proses Produk Batik Tulis di Sentra Batik Cahaya Sari.
(Repro Dok.Habib Nashin, 2010)

Adapun beragam jenis produk batik Desa Pungsari dipengaruhi oleh permintaan pasar yang terus menerus. Kreativitas pembatik dalam mengolah motif, mendesain bentuk pakaian batik, dan mengolah pewarnaan pada kain batik sangat diperlukan karena konsumen merasakan sudah jenuh dengan motif yang bersifat itu-itu saja. Saat ini, produksi batik tulis hanya menggunakan media kain untuk penerapan pada kain panjang (*jarit*), taplak meja, spreng, dan busana. Kendala yang menghambat perkembangan industri batik adalah SDM yakni aspek kedisiplinan dan kreativitas dirasa masih kurang, belum mengenal teknologi, dan variasi motif juga ikut mempengaruhi desain motif batik selama ini.

Kendala yang dihadapi selain lemahnya SDM para pembatik yang rata-rata dari warga desa di sekitar Desa Pungsari, juga faktor kedisiplinan dan mengatur waktu pengerjaan mempengaruhi produksi batik di Batik Lestari. Proses pengerjaan dengan mengambil garapan batik dan dikerjakan di rumah masing-masing, sedangkan kaum pria menjadi karyawan di perusahaan batik sebagai *pengkelir* (pencampur warna), tukang *printing*, dan tukang cap.

B. Permasalahan

Adapun dari observasi yang diperoleh dari kondisi mitra yaitu Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari

dapat dijelaskan ke dalam dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan memberi alternatif motif desain batik agar bervariasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi pengrajin batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.
2. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non-formal (lembaga pelatihan keterampilan merancang desain motif batik) yang menyediakan sarana pelatihan yang memadai dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi pengrajin batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

Proses kegiatan ini menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menjelaskan materi mengembangkan desain motif Batik kepada pengrajin batik tulis Cahaya Sari, Plupuh.
2. Bagaimana proses pembuatan batik tulis di Cahaya Sari, Plupuh Rumusan masalah tersebut sangat penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen. Hal tersebut bertujuan untuk memberi tambahan keterampilan tentang perancangan desain motif batik dan agar supaya kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan.

C. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pelatihan PKM dengan materi pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen bagi pengrajin batik tulis Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh,

Sragen akan memberi target dan luaran sebagai berikut.

1. Keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen, sehingga mempunyai keterampilan tingkat dasar dan mampu berwirausaha mandiri di bidang tersebut, serta sebagai produk unggulan Kabupaten Sragen. Materi akan bersifat pratikal, dimana keterampilan tersebut baik secara teknologi maupun produk jadinya mudah dijalankan, sehingga diharapkan peserta dapat menerima dan dapat mengembangkan perancangan desain motif batik ciri khas Sragen ke jenjang yang lebih lanjut.
2. Modul pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen. Modul akan dikemas dan disusun lebih terprogram agar peserta lebih mudah menerapkan perancangan desain motif batik ciri khas Sragen, sehingga mereka dapat langsung mempraktekkan keterampilan tersebut.
3. Artikel ilmiah, agar bermanfaat sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada masyarakat apa saja yang dihasilkan dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat memberi motivasi maupun menjadi inspirasi untuk mengembangkan lebih lanjut program ipteks bagi masyarakat selanjutnya.

METODE

Bab ini, membahas mengenai tahapan-tahapan yang berkaitan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen, serta beberapa pokok bahasan seperti sekilas tentang batik, alat dan perlengkapan batik, batik dalam industri kreatif, dan laporan pelaksanaan PKM. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud dapat dibagi atas 2 tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Kedua tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen ini, beberapa hal yang penting dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut, diantaranya adalah persiapan bahan dan alat, penyusunan modul, identifikasi baik peserta maupun pelaksana kegiatan, serta mahasiswa. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan lokasi.

Adapun beberapa persiapan yang perlu dipersiapkan terkait dengan pelaksanaan proses kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik tersebut antara lain adalah:

1. Pembelian alat dan bahan, terkait proses pelaksanaan kegiatan perancangan desain motif batik tersebut adalah:
 - Persiapan alat batik.
 - Persiapan bahan.

2. Penyusunan materi pelatihan

Pada persiapan penyusunan materi pelatihan ini pelaksana kegiatan membuat modul yang dikumpulkan dari berbagai informasi dan data baik dari buku cetak maupun majalah ataupun artikel. Materi yang diterjemahkan melalui modul ini disertai pula gambar-gambar motif batik yang dapat memperjelas materi yang disampaikan dengan tujuan peserta mengerti dan mengetahui motif-motif batik lain yang digunakan dalam proses pembuatan perancangan desain batik, khususnya batik tulis.

Adapun persiapan dalam pembuatan presentasi kegiatan, pelaksana kegiatan melaksanakan berdasarkan modul yang sudah dibuat terlebih dahulu.

3. Identifikasi peserta, mahasiswa, dan pelaksana kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen.

Dalam kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Peserta kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:

Peserta merupakan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

- b. Mahasiswa pendamping kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:

1. Ana Kurniawati/nim. 12154102.
2. Rayma Risyah Shelli IDP/nim. 12154115

- c. Pelaksana kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:

1. V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.

4. Persiapan lokasi pelatihan perancangan desain motif batik.

Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini direncanakan sekitar 5 (lima) bulan dengan setiap pertemuan selama satu hari dengan waktu tatap muka 3 jam dalam seminggu dengan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Adapun sebelum kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan, hal penting yang dipersiapkan lebih awal yaitu ijin tempat/lokasi. Di mana, pelaksana kegiatan harus meminta ijin untuk melaksanakan kegiatan kepada pemilik perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

B. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan perancangan desain motif batik. Di mana dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri.

Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ceramah.

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Di mana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Adapun dalam pengertian menurut (Bretz: 1977):

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru/pengajar.³

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik tersebut. Di mana dalam penggunaan metode tersebut digunakan berbagai media visual yaitu melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD monitor yang akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat/komunitas ini.

2. Demonstrasi.

Metode demonstrasi ini sangat penting sekali peranannya dalam pelaksanaan pelatihan. Selain itu, peserta pelatihan dilengkapi pula dengan informasi yang mereka dapatkan baik berbentuk tulisan maupun gambar motif batik dan memperagakan cara pengembangan motif batik.

3. Tugas mandiri

Tugas mandiri merupakan metode akhir yang digunakan dalam pelatihan ini. Di mana, peserta harus mempraktekkan membuat desain motif batik berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan gambar motif batik yang telah disediakan oleh pelaksana kegiatan. Namun demikian, kegiatan tersebut dengan bimbingan dan pengawasan dari fasilitator, serta dibantu oleh 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya FSRD.

PEMBAHASAN

Adapun beberapa pokok bahasan seperti sekilas tentang batik, alat dan perlengkapan batik,

batik dalam industri kreatif, serta laporan pelaksanaan PKM dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Sekilas Tentang Batik

Kata batik berasal dari *ambatik* yang berarti selembar kain dengan titik-titik kecil. Kata tambahan di akhir *tik* berarti titik kecil atau membuat titik-titik. Kata batik juga berasal dari kata Jawa yaitu *tritik* yang dijelaskan bahwa sebuah proses *celup rintang* yang mana pola-polanya diabadikan di tekstil berupa ikat celup dan jahitan di bagian yang akan diberi warna, hampir mirip teknik-teknik ikat celup. Ungkapan Jawa lainnya untuk pengalaman mistik dalam membuat batik adalah *mbatik manah* yang berarti menggambar sebuah desain batik di dalam hati.⁴

Kata batik itu sendiri dapat dilihat dengan dua pendapat yang berbeda yaitu secara etimologis dan terminologi. Kata batik jika dilihat secara etimologis, batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata *menitik* yang berarti *menetes*.⁵ Dalam bahasa Jawa *krama* batik disebut *seratan*, sedangkan dalam bahasa Jawa *Ngoko* disebut tulis, yang dimaksud adalah *menulis dengan lilin*.

Adapun secara terminologi, batik merupakan gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Jadi yang dimaksud dengan batik adalah cara membuat ragam hias di atas sehelai mori dengan menggunakan malam (*wax*) cair sebagai perintang warna dengan menggunakan alat canting.⁶

Seni batik merupakan salah satu karya seni yang memiliki makna dan pesan simbolis yang sangat dalam, serta menuntut elemen meditasi di dalam pengerjaannya. Seni ini, dihasilkan melalui proses *cilup rintang* (*resist dye technique*). Ada dua jenis proses *cilup rintang* yaitu:

1. *tenun*, perintang warnanya adalah benang;
2. batik, perintang warnanya adalah malam (*wax*).⁷

Pola batik tradisional secara garis besar dapat dibagi dalam dua (2) kelompok besar. Adapun kedua kelompok besar tersebut adalah

geometris dan non-geometris. Di mana motif geometris (ragam hias ilmu ukur), berawal dari ketentuan tertentu, seperti berujud garis-garis, segitiga, segi empat, *cêplok*, dan sebagainya. Ragam hias yang termasuk motif geometris adalah *motif banji, cêplok, kawung, anyaman* dan *limar*, dan *garis miring* atau *parang*, serta *udan liris*. Kemudian, motif non-geometris merupakan ragam hias yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur dan biasanya tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan, seperti: motif *semen* dan *buketan-terangbulan, meru*, pohon *hayat*, candi, binatang, burung, garuda, ular atau naga.⁸

Pada umumnya teknik batik dapat dibedakan menjadi: 1) batik tulis dan 2) batik cap, namun karena adanya perkembangan teknologi dan adanya upaya untuk menekan biaya maka muncul batik printing atau biasa disebut dengan tekstil motif batik. Adapun teknik batik tulis menggunakan beberapa peralatan/perlengkapan yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut: *canting* (berbagai ukuran mengikuti fungsinya), *gawangan*, wajan kecil, kompor (*anglo*) kecil, saringan *malam* (untuk menyaring kotoran yang terdapat dalam *malam*), kipas (apabila memakai *anglo*), dan *dingklik* (bangku kecil untuk duduk).

Kemudian peralatan yang digunakan dalam teknik batik cap adalah seperti: *canting cap/stamp* batik yang terbuat dari tembaga, meja sebagai alas dalam proses pengecapan. Adapun pada batik printing menggunakan peralatan/perlengkapan antara lain seperti: *rakel, screen, plangkan*, dan sebagainya. Oleh sebab itu, batik printing atau tekstil motif batik tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu teknik batik karena tidak menggunakan malam batik sebagai perintang warna dalam proses pembuatan batik.

Dalam proses batik tulis dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: 1) mengolah kain (*mori*) yang akan digunakan untuk membatik antara lain seperti: a) *Ngloyor*, bertujuan untuk menghilangkan lapisan kanji dan kotoran yang masih melekat pada kain yaitu dengan cara merendam kain selama 1 hari. b) *Ngemplong*, merupakan salah satu proses dalam

menyiapkan *mori* yang akan dibatik. Proses ini dilakukan dengan cara kain dibasahi dengan air (seperti akan disetrika), ditumpuk yang rapi lalu dipukuli dengan pemukul kayu, gunanya agar supaya kain tersebut lunak (*lembek*) sehingga malam dapat menempel kuat dan halus (rata) dan apabila dicap hasil lebih baik.⁹ Kemudian yang kedua dalam proses batik adalah proses pembuatan batik tulis itu sendiri. Proses batik tulis ini dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahap dalam proses pembuatan batik tulis antara lain sebagai berikut.

1. *Nglowong*, adalah menggambari kain dengan lilin, baik dengan menggunakan *canting* tangan maupun dengan menggunakan *canting cap (stamp)*. *Nglowong* ada dua tingkatan yaitu: *ngéngréng* dan *nerusi* (menggambar pada permukaan kain lainnya).
2. *Nembok*, proses hampir sama dengan *nglowong* tetapi lilin yang digunakan lebih kuat karena lilin ini dimaksudkan untuk menahan zat warna biru (*indigo*) dan coklat (*soga*) agar tidak menembus kain. Adapun beda antara *nembok* dan *nglowong* adalah *nembok* dimaksudkan untuk menahan warna, sedangkan *nglowong* dimaksudkan untuk menggambar dan menjadi tempat warna coklat setelah dikerok.
- 3) *Wedelan*, proses untuk memberi warna biru dengan menggunakan indigo (*naphthol*) yang disesuaikan dengan tingkat warna yang dikehendaki.
4. *Ngerok*, untuk menghilangkan lilin *klowongan* untuk tempat warna coklat. *Ngerok* dikerjakan dengan potongan kaleng dengan lebar kurang lebih 3 cm dan panjang kurang lebih 30 cm yang ditajamkan sebelah, lalu dilipat menjadi 2. Alat ini kemudian disebut dengan *cawuk*.
5. *Mbironi*, kain yang telah selesai dikerok bagian-bagian yang diinginkan tetap berwarna biru dan putih (*cecekan/titik-titik*) perlu ditutup dengan lilin dengan menggunakan *canting* tangan, maksudnya agar bagian tersebut tidak memasukkan warna lain bila di *soga*.
6. *Nyoga*, kain yang telah selesai *dibironi* lalu diberi warna coklat (*disoga*) dengan ekstrak

warna yang terbuat dari kulit kayu soga, *tingi*, *tegeran*, dll. Kain tersebut dicelup dalam bak pewarna hingga basah seluruhnya kemudian dianginkan sampai kering. Proses ini diulang-ulang sampai mendapatkan warna coklat yang diinginkan. Adapun untuk warna yang lebih tua, proses ini dapat memakan waktu 1 hingga 2 minggu, sedangkan bila menggunakan zat pewarna kimia, proses ini dapat diselesaikan dalam 1 hari.

7. *Mbabar/nglorod*, untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioca (bisa juga dengan soda abu ataupun kanji) encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain.¹⁰

Namun demikian, dalam proses pembuatan batik tulis yang paling sederhana dapat melaksanakan beberapa tahap diantaranya adalah *nglowong*, *isen-isen*, *nembok*, *wedelan*, dan *mbabar/nglorod*. Proses batik tulis sederhana ini dilakukan dalam pembuatan batik tulis dengan satu kali *celupan* warna atau biasa disebut dengan *wedelan*.

B. Alat dan Perlengkapan Batik

Pada proses membatik, khususnya batik tulis, diperlukan beberapa alat dan perlengkapan batik yang akan digunakan dalam proses pembuatan batik tersebut. Adapun penjelasan mengenai alat dan perlengkapan batik yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

Peralatan dan perlengkapan batik

Peralatan yang digunakan dalam proses membatik pada pelatihan ini antara lain.

1. Kompor kecil; kompor besar; panci besar; wajan kecil; gawangan; *dingklik*; celemek; ember plastik kotak ukuran besar; ember plastik kotak ukuran sedang; sendok plastik; corong minyak; sarung tangan palstik
2. Canting, sebagai alat utama dari proses batik. Di mana, canting ini pada umumnya dapat dibagi atas 3 (tiga) kelompok besar, yaitu.
 - a. Canting *klowong*, untuk membuat *out*

line/kerangka gambar,

- b. Canting *nembok*, untuk *menembok*/menutup sebagian bidang kain agar tidak terkena malam (*wax*),
 - c. Canting *isen*, untuk membuat *isen-isen* pada sebuah motif.¹¹
Namun demikian, jenis canting yang digunakan dalam pelatihan ini adalah canting *klowong* dan *isen-isen*.
3. Malam (*wax*), jenis malam (*wax*) batik tersebut meliputi.
 - a. Malam (*wax*) *carik*, warna agak kuning dan sifatnya luntur tidak mudah retak, daya lekat kuat, berfungsi untuk membuat batik tulis halus.
 - b. Malam (*wax*) gambar, warna kuning pucat dan sifatnya mudah retak, fungsinya untuk membuat *remekan* (efek warna etak/pecah).
 - c. Malam (*wax*) *tembakan*, warna agak coklat sedikit, sifatnya kental dan berfungsi untuk menutup/blok (menutup permukaan kain agar tetap putih).
 - d. Malam (*wax*) *biron*, warna lebih coklat dan berfungsi untuk menutup warna biru.¹²
 4. Kain prima dan primisima, digunakan untuk membatik. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik menggunakan kain jenis primisima.

C. Batik dalam Industri Kreatif

Industri kreatif batik Indonesia sebagai negara majemuk memiliki ragam budaya yang beraneka ragam mulai dari busana, rumah tinggal sampai pada permainan tradisionalnya. Batik sebagai industri kreatif memiliki beberapa corak dan kekhasan yang berbeda-beda, sebagai contoh batik khas Cirebon, batik khas Jogja, batik khas Bali, dan lain sebagainya. Kekayaan motif yang beraneka ragam ini sebetulnya merupakan potensi besar yang layak dikembangkan.

Produk Batik sebetulnya bisa dikembangkan tidak hanya terbatas pada produk yang

berorientasikan sebagai produk sandang saja, namun bisa dikembangkan menjadi produk-produk kreatif antara lain seperti: *education game*, *craft*, dan souvenir hingga ke interior desain. Namun pada kenyataannya, orientasi dan keahlian pengrajin batik pada umumnya hanya berkuat pada media kain saja. Padahal sebetulnya motif batik dapat diaplikasikan ke media-media yang lain.

Kesenjangan pada tingkat kreativitas inilah yang layak mendapatkan pembinaan dan perhatian kita semua. Pendidikan yang berkaitan dengan industri kreatif perlu kita kembangkan dan mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah, serta dunia pendidikan. Adapun sebagai bangsa yang memiliki kekayaan seni dan budaya, pendidikan di bidang industri kreatif layak dipertimbangkan. Potensi yang besar di bidang industri kreatif layak disandingkan dan disinergikan dengan keindahan bangsa Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi* ini.

Pendidikan industri kreatif perlu digarap untuk mengasah tenaga-tenaga muda yang handal dan kreatif, sehingga produk-produk batik dapat berkembang menjadi produk-produk kreatif lainnya. Produk-produk batik dalam industri kreatif yang dimaksud antara lain: *accessories* (anting, kalung, dan gelang), sarung bantal kursi, tas, sandal, sepatu, dan lain sebagainya. Adapun produk-produk batik kreatif tersebut tidak hanya terbatas oleh media atau bahan yang dalam hal ini adalah kain, namun dapat dikembangkan melalui berbagai media lain selain kain, seperti bambu, kayu, dan lain sebagainya.



Gambar. 2. Tas tangan berbahan kain batik.



Gambar 3. Anting-anting berbahan kain batik dengan kombinasi metal.



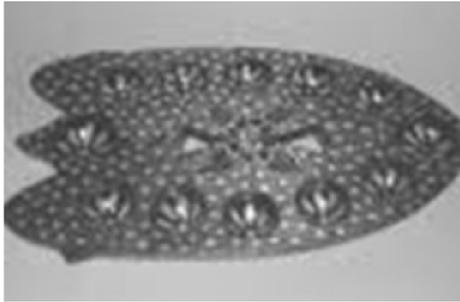
Gambar 4. Sandal berbahan kain batik.



Gambar 5. Kartu berbahan kertas karton dan kain dengan teknik batik.



Gambar 6. Sarung bantal berbahan kain batik.



Gambar 7. Dakon berbahan kain kayu dengan teknik batik.



Gambar 8. Furniture berbahan kayu dengan



Gambar 9. Gelang berbahan bambu teknik batik dengan teknik batik.



Gambar 10. Topeng berbahan kayu dengan kayu teknik batik.

D. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen ini pada awalnya direncanakan sekitar 5 (lima) bulan dengan setiap pertemuan selama satu hari dengan waktu tatap muka 3 jam dalam seminggu. Namun, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini baru dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2014 hari Jumat, mulai pukul 13.00 WIB-17.00 WIB dengan asumsi satu kali tatap muka sama dengan dua jam pertemuan. Selain itu, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik direncanakan 15 kali tatap muka.

Peserta kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini sebagian besar merupakan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen dan tetangga yang kebetulan juga memiliki profesi sebagai pengrajin batik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan kegiatan peserta banyak yang selalu ijin untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kesulitan ini berkaitan dengan profesi dan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing peserta pelatihan.

Lokasi pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Adapun penjelasan pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Dasar Sketsa Kasar Motif Batik Tulis

Pada tahapan awal pelatihan perancangan desain motif batik yaitu tahap dasar sketsa kasar motif batik tulis ini dilaksanakan sehari yaitu pada hari Jum'at tanggal 27 Juni 2014. Pelatihan diawali dengan pengenalan baik program dan dana pelatihan, maupun pelaksana kegiatan, serta 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya yang ikut terlibat dalam pelatihan perancangan desain motif batik tersebut. Materi pelatihan merupakan materi perancangan batik yang meliputi: ruang lingkup batik, peralatan, dan perlengkapannya, termasuk aneka macam baik canting maupun malam (*wax*),

berapa contoh motif batik dan pengembangannya, serta tahapan dalam proses membatik.

Adapun keseluruhan materi yang berlangsung selama sehari disampaikan melalui alat bantu berupa LCD dan *hand out*. Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik diikuti dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya, 1 orang pelaksana kegiatan/fasilitator, serta 6 orang peserta.



Gambar 11. Pembukaan pelatihan perancangan desain motif batik.

2. Tahap Pengenalan Motif dan Makna Simbolis

Tahapan selanjutnya dalam rangkaian kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini adalah membuat perancangan desain dan pengenalan motif batik, namun kegiatan ini masih bersifat pengenalan dan pengembangan dari motif yang sudah ada dengan cara menambah ataupun menginventaris motif yang sudah ada. Kegiatan ini dilakukan dengan observasi awal pada desain yang dimiliki oleh perusahaan tersebut mulai dari motif dan pola desain, termasuk *repeat*/pengulangan desain. Selain itu, menggunakan beberapa contoh motif batik yang telah disiapkan oleh pelaksana kegiatan terkait dengan makna simbol.

Tahap perancangan dan pengenalan motif batik ini dilakukan diatas kertas Kuarto A4 80 Gr dengan menggunakan pensil 2B dan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 Juli 2014 yang diikuti oleh 6 orang peserta, 2 orang mahasiswa Program Studi Batik, dan 1 fasilitator.



Gambar 12. Dua mahasiswa Program Studi Batik melakukan observasi awal pada desain yang sudah ada di perusahaan batik Cahaya Sari .



Gambar 13. Desain motif yang sudah ada di perusahaan batik Cahaya Sari.



Gambar 14. Proses perancangan dan pengembangan desain, serta memindahkan desain keatas kain (*mori*) dengan menggunakan pensil 2B.

Kemudian, setelah perancangan desain selesai tahap selanjutnya yaitu memindahkan desain diatas kain *mori* primisima sepanjang 2,5 meter. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pensil 2B dan disebut dengan *menyorek*. *Nyorek*, merupakan kegiatan untuk membuat motif diatas kain *mori* dengan menggunakan pensil 2B.

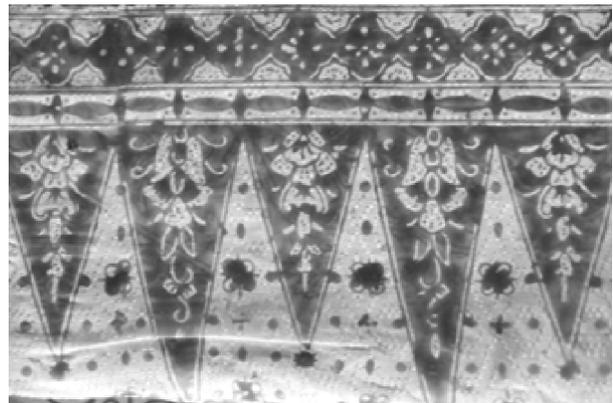
3. Tahap Produksi dari Motif ke Batik Tulis (Teknik *Mencanting*)

Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik selanjutnya adalah *nglowong*. Kegiatan ini dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan pada hari Jum'at tanggal 8 Agustus, 22 Agustus, dan 12 September 2014. Di mana, masing-masing kegiatan ini yaitu pada tanggal 8 Agustus, 22 Agustus, dan 12 September 2014 diikuti oleh peserta sebanyak 4 orang, 2 orang mahasiswa Program Studi Batik, dan 1 fasilitator.

Pelaksanaan kegiatan untuk tahap ini dilakukan 3 (tiga) hari disebabkan karena panjangnya kain yang akan dibatik yaitu 2,5 meter dan membutuhkan ketekukan dalam melakukan kegiatan *nglowong* tersebut. Kegiatan *nglowong* ini, merupakan kegiatan yang menggambari kain dengan lilin, baik dengan menggunakan canting tangan maupun dengan menggunakan canting cap (*stamp*). Sifat lilin yang digunakan dalam proses ini adalah harus cukup kuat dan renyah. Jenis malam ini digunakan agar supaya lilin mudah dilepaskan



Gambar 15. Proses *nglowong*.

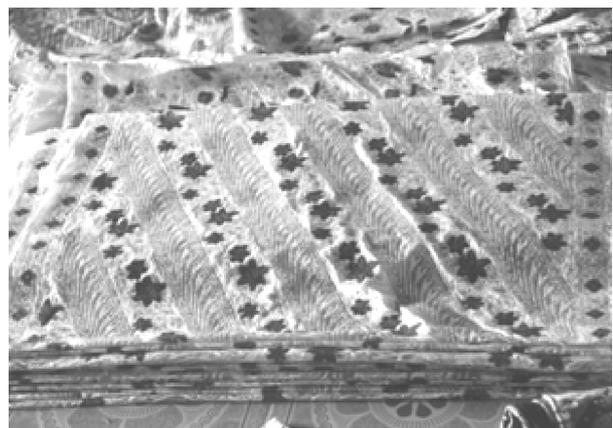


Gambar 16. *Nglowong*.

dengan cara dikerok karena bekas gambar dari lilin ini nantinya akan diberi warna coklat. *Nglowong* ada dua tingkatan yaitu: *ngéngréng* dan *nerusi* (menggambar pada permukaan kain lainnya).¹³

4. Tahap Pewarnaan

Pada pertemuan ini, kain *mori* yang telah selesai di batik tahap selanjutnya adalah pewarnaan. Tahap pewarnaan ini menggunakan pewarna batik sintetis yaitu naphthol dan garam diazo. Namun, dikarenakan kurangnya waktu, maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan lancar.



Gambar 17. Proses pewarnaan teknik *colet*.



Gambar 18. Proses *ngepor*.¹⁴

5. Tahap *Finishing* (*Nglorod*)

Tahapan ini, merupakan tahapan terakhir dari proses pembuatan batik tulis. Di mana, kain *mori* yang telah selesai melalui tahapan pembuatan batik tulis seperti: tahap *nglowong*, *nembok*, *wedelan*, *ngerok*, *mbironi*, *nyoga*, proses terakhir dari proses pembuatan batik tulis paling sederhana ini adalah proses *mbabar/nglorod*.

Proses *mbabar/nglorod*, merupakan tahapan untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioca (bisa juga dengan soda abu ataupun kanji) encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain. Namun, dikarenakan kurangnya waktu untuk menyelesaikan kegiatan ini, maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan lancar.



Gambar 19. Proses *nglorod*.

Di samping itu, kegiatan lainnya adalah pelaksana kegiatan dan 2 orang mahasiswa Program

Studi Batik Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta berpamitan dan ucapan terimakasih atas waktu serta kesempatan yang telah diberikan pada pemilik perusahaan dan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan materi pelatihan perancangan desain motif batik di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari, khususnya pemilik perusahaan. Di samping itu, bagi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari dengan adanya kegiatan PKM pelatihan perancangan desain motif batik tersebut memiliki tujuan agar supaya memperoleh keterampilan dalam mendesain dan mengembangkan motif batik yang dimiliki perusahaan batik Cahaya Sari tersebut.

Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadikan masyarakat dan karyawan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen dapat merancang dan mengembangkan motif batik secara mandiri setelah memperoleh pelatihan tersebut yang dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan perusahaan batik Cahaya Sari ini mampu merancang dan mengembangkan motif batik miliknya secara mandiri.

Pelatihan yang mengedepankan antara teori dan praktikal yang disesuaikan dengan kondisi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen, sehingga mendapatkan bentuk pelatihan yang kompleks. Di mana dalam pelatihan tersebut mengkombinasikan antara metode demonstrasi dan teoritis melalui baik tayangan maupun gambar yang telah disediakan oleh pelaksana kegiatan. Walaupun di awal pelatihan sedikit mendapat kesulitan dikarenakan belum terbiasa dalam berkomunikasi dengan pihak luar

dalam mengikuti pelatihan sejenis, namun semua dapat berjalan dengan lancar. Kesemuanya itu, ditunjang dengan antusias dan semangat dari kedua pihak baik dari pelaksana kegiatan bersama dengan 2 (dua) mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta dengan pemilik dan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen untuk bersama-sama belajar dalam merancang dan mengembangkan desain motif batik tersebut.

Adapun hambatan dari penyediaan sarana dan prasarana selama pelatihan juga sedikit menghambat. Hal ini disebabkan karena waktu pelatihan yang pendek dengan karakter karyawan dan masyarakat sekitar yang memiliki profesi yang berbeda-beda, sehingga pelatihan tidak dapat diselesaikan dengan lancar.

Catatan Akhir:

¹ Supriyadi, Slamet dan Sariyatun. Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik "Girli" Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mengembangkan Desa Wisata di Kabupaten Sragen. (Penelitian DIPA Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2011).1.

² Wawancara dengan Sholikhin (27 tahun) dan Suminah (45 tahun) sebagai pemilik Batik Cahaya Sari.

³ Sri Anitah, Media Pembelajaran. (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2

⁴ Periksa Batik Traditional Fabric of Indonesia., <http://www.joglosemar.co.id/batik.html>, tgl. 21 Nov 2008.

⁵ Periksa Inger McCabe Elliot, Batik: Fabled Cloth of Java (Singapore: Published by Periplus Edition, 2004), 23. Yang mengatakan bahwa: batik berhubungan pada kata titik, yang di Indonesia modern dan Malaysia menunjukkan sebuah titik, dot atau tetesan ('most likely batik is related to the word titik, which in modern Indonesia and Malaysia refers to a point, dot, or drop').

⁶ Anonim, Puspawarna Wastra (Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi, 1996), 62. Periksa Santosa

Doellah, Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan (Surakarta: Danarhadi, 2002), 10; dan Soedarsono, Retna Astuti dan I.W. Pantja Sunjata, Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 45.

⁷ Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, Asisten Manager Museum dan Galeri Danarhadi Wuryodiningrat Surakarta, 28 Juli 2007; periksa pula Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat, Katalog Batik Indonesia (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik, 1997), 4.

⁸ Sewan Susanto, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Seni Kerajinan Batik Indonesia, (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1980), 214; periksa pula Nian Djoemena, Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning, (Jakarta: Djembatan 1986), 7; dan periksa Anonim, Pameran Khusus: Peranan Batik Sepanjang Masa (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman, 1991), 4-12.

⁹ Periksa Puspita Setiawati., Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon, 2004, 30-33; periksa Hamzuri, Batik Klasik: Classical Batik, Jakarta: Djembatan, 1989, 10-11.

¹⁰ Periksa Kalinggo Hoggopuro., Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002, 12-22; periksa Setiawati, 2004, 36-64; dan periksa pula Didik Riyanto., Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing, (Surakarta: Aneka.1993), 19-23.

¹¹ Hamzuri., Batik Klasik, Jakarta: Djembatan, 1989, 6-8; periksa Tim Sanggar Batik Bercode., Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik, Jakarta: Katabuku, 2010, 104-107.

¹² Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004, 27-28; periksa Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Solo: C.V. Aneka, 1993, 10.

¹³ Periksa Kalinggo Hoggopuro., *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002, 12-22; periksa Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004, 36-64; dan periksa pula Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, (Surakarta: Aneka. 1993), 19-23.

¹⁴ Menghilangkan kesalahan yang terjadi pada waktu proses mambatik, mis: malam (wax) netes, dan lain sebagainya dengan cara mengoleskan campuran air dan sabun yang dihangatkan diatas kompor kecil, serta menggunakan alat yang disebut dengan jegol.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1991. *Pameran Khusus: Peranan Batik Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman.

Anonim, 1996. *Puspawarna Wastra*, Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi.

Artikel *Gerkatin Solo, Impikan Fasilitas Umum Ramah Tuna Rungu*, Harian Joglosemar, Sabtu, 17 Maret 2012.

Aryo Sunaryo, 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*, Semarang, Dahara Press.

Dharsono. 2007. *Batik Klasik: Tinjauan Eksistensi Historik dan Makna Filosofis Batik Klasik sebagai Ekspresi Budaya*.

Makalah Seminar Batik Nusantara, Pendhapi Gede Balaikota Surakarta.

Didik Riyanto. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Surakarta: Aneka.

Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Jakarta: Djambatan.

Hamzuri. 1989. *Batik Klasik: Classical Batik*, Jakarta: Djambatan.

Inger McCabe Elliot. 2004. *Batik: Fabled Cloth of Java*, Singapore: Published by Periplus Edition.

K.R.T. Kalinggo Hoggopuro. 2002. *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.

Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut.

Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.

Santosa Doellah. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta: Danarhadi.

Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Soedarsono, Retna Astuti dan I.W. Pantja Sunjata. 1985. *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku.
- Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo-Kelompok Gramedia.
- Narasumber**
- Batik Traditional Fabric of Indonesia.*, <http://www.joglosemar.co.id/batik.html>, tgl. 21 Nov 2008.
- Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, Asisten Manager Museum dan Galeri Danarhadi Wuryodiningrat Surakarta, 28 Juli 2007.